

Negotiation of Identity in the Ruwah Desa Tradition in Mojouruntut Village as Local Wisdom

Negosiasi Identitas Tradisi Ruwah Desa di Desa Mojouruntut Sebagai Kearifan Lokal

Nasya Avrilia Herista ¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo ²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *The Ruwah Desa tradition in Mojouruntut Village, Krembung District, Sidoarjo Regency represents enduring local wisdom amid globalization and modernization. More than an ancestral ritual, it serves as a space for negotiating cultural identity, strengthening social solidarity, fostering mutual cooperation, and maintaining spiritual ties with the environment. This study examines how identity negotiation is practiced within Ruwah Desa and how the community interprets the tradition in a modern context. Using a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving five key informants from the community. The findings indicate that identity negotiation occurs through individual participation in rituals, collective efforts to preserve tradition, reinterpretation by younger generations, and adaptation to modernity through social media. Overall, Ruwah Desa remains dynamic and adaptive, sustaining local wisdom while reinforcing the cultural identity of the Mojouruntut community.*

Keywords - Identity Negotiation, Ruwah Desa, Local Wisdom, Young Generation, Modernization

Abstrak. *Tradisi Ruwah Desa di Desa Mojouruntut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, mewakili kearifan lokal yang lestari di tengah globalisasi dan modernisasi. Lebih dari sekadar ritual leluhur, tradisi ini berfungsi sebagai ruang untuk menegosiasikan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, mendorong kerja sama timbal balik, dan menjaga ikatan spiritual dengan lingkungan. Studi ini meneliti bagaimana negosiasi identitas dipraktikkan dalam Ruwah Desa dan bagaimana masyarakat menafsirkan tradisi tersebut dalam konteks modern. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan lima informan kunci dari masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa negosiasi identitas terjadi melalui partisipasi individu dalam ritual, upaya kolektif untuk melestarikan tradisi, reinterpretasi oleh generasi muda, dan adaptasi terhadap modernitas melalui media sosial. Secara keseluruhan, Ruwah Desa tetap dinamis dan adaptif, mempertahankan kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Mojouruntut.*

Kata Kunci - Negosiasi Identitas, Ruwah Desa, Kearifan Lokal, Generasi Muda, Modernisasi

I. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara dengan beragam tradisi serta kebudayaan. Keanekaragaman tradisi yang dimiliki mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat Indonesia. Dengan adanya keberagaman ini, tradisi di Indonesia menjadi daya tarik budaya yang luar biasa dan simbol kekayaan bangsa[1]. Oleh karena itu, memahami dan melestarikan tradisi di Indonesia menjadi sesuatu secara utama dalam menjaga kekayaan budaya bangsa.

Menurut Soejono Soekanto[2] dalam bukunya Kamus Hukum Adat, tradisi didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilaksanakan dengan berulang dalam pola secara serupa. Tradisi dipelajari sebagai warisan kultural yang hidup dan berkembang dalam sebuah masyarakat, mencerminkan kompleksitas pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun[3]. Dalam konteks antropologis, tradisi bukan hanya warisan masa lalu, melainkan sistem dinamis yang terus berkembang melalui interaksi sosial dan proses adaptasi berkelanjutan. Setiap masyarakat memiliki mekanisme unik dalam memelihara, mereproduksi, dan memaknai ulang tradisinya sesuai dengan perubahan konteks sosial, ekonomi, dan kultural yang mereka hadapi[4].

Arus globalisasi telah membawa perubahan transformasi fundamental dalam struktur sosial dan kultural masyarakat Indonesia[5]. Tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah bagaimana masyarakat mampu mempertahankan identitas kulturalnya di tengah arus perubahan tersebut. [6]Globalisasi menghadirkan dinamika baru yang tidak hanya menimbulkan ancaman, tetapi juga memungkinkan terjadinya rekonstruksi serta pemaknaan ulang terhadap tradisi. Dalam konteks ini, Masyarakat dituntut untuk mengembangkan mekanisme adaptasi yang bijak, dimana masyarakat mampu memilih, menyaring, dan mengadaptasi pengaruh global tanpa menghilangkan substansi budaya asli[7].

Salah satu tradisi yang masih eksis di tengah derasnya arus globalisasi adalah Tradisi Ruwah Desa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mojaruntut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Prosesi Ruwah Desa melibatkan berbagai rangkaian kegiatan, antara lain khataman Al-Qur'an di makam leluhur, syukuran (barikan), pertunjukkan seni budaya seperti wayang, serta pengajian akbar dengan mengundang tokoh agama yang terkenal sebagai penutup rangkaian tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini merupakan praktik kolektif yang melibatkan seluruh warga dalam serangkaian upacara adat dengan tujuan untuk mempererat hubungan sosial antar warga desa dan mengungkapkan rasa syukur kepada kekuatan alam dan leluhur serta menjadi ruang di mana masyarakat secara kolektif melakukan refleksi, membangun solidaritas, dan menegaskan identitas kulturalnya[8]. Keberlangsungan Tradisi Ruwah Desa memiliki makna yang sangat mendalam, sehingga pelestariannya menjadi tanggung jawab bersama untuk diwariskan kepada generasi-generasi baru. Dengan melalui pewarisan tersebut, seperangkat nilai para leluhur seperti kebersamaan, penghormatan, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat tertanam dalam diri generasi muda, membentuk kepribadian mereka dan menjaga kearifan lokal di tengah perubahan zaman[9].

Fenomena Ruwah Desa sendiri tidak hanya terdapat di Desa Mojaruntut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, tetapi juga hadir seperti di berbagai wilayah Indonesia dengan menunjukkan variasi yang kaya akan interpretasi dan pelaksanaan[10]. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam menyelenggarakan ritual, yang dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, kondisi geografis, struktur sosial, dan sistem kepercayaan setempat[11]. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah entitas yang seragam, melainkan ekspresi dinamis dari kreativitas dan kecerdasan budaya masyarakat lokal[12].

Dalam praktiknya, tradisi Ruwah Desa melibatkan empat elemen utama yang saling berkaitan, yakni sistem kepercayaan, ritual, peralatan untuk upacara, dan seni budaya[13]. Interaksi antar elemen tersebut memperkuat perilaku sosial yang menunjukkan rasa solidaritas dan kekerabatan, sebagaimana tercermin pada masyarakat Desa Mojoruntut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, yang dengan penuh antusias saling membantu dan bekerja sama. Prinsip solidaritas sosial inilah yang memperkuat hubungan antarwarga sekaligus menegaskan identitas kolektif komunitas mereka.

Dengan demikian, Tradisi Ruwah Desa di Desa Mojoruntut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, tidak hanya dimaknai perayaan tahunan yang bertepatan dengan bulan ketujuh dalam kalender Hijriah, yaitu Nisfu Sya'ban, melainkan juga sebagai ruang negosiasi identitas dimana masyarakat secara aktif mereproduksi dan memaknai ulang warisan budayanya[14]. Melalui proses negosiasi tersebut, tradisi ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai praktik dinamis yang terus disesuaikan dengan konteks sosial yang berkembang. Kompleksitas tradisi Ruwah Desa terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan: spiritual, sosial, ekologis, dan kultural. Serangkaian ritualnya mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan proses, hingga penutupan, memiliki makna simbolik yang kaya akan nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, kepedulian, rendah hati, serta hormat kepada alam.

Dalam konteks ini, masyarakat Desa Mojoruntut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, menjalankan negosiasi identitas sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya mereka. Negosiasi identitas adalah proses dinamis di mana individu atau kelompok berusaha memahami, menyesuaikan, dan mengekspresikan identitas mereka dalam berbagai konteks sosial dan budaya[15]. Identitas tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pengalaman individu dengan lingkungan mereka[16]. Proses ini sering kali melibatkan tantangan untuk menyeimbangkan identitas pribadi dengan ekspektasi sosial, sehingga negosiasi identitas menjadi elemen penting dalam membangun hubungan antarpribadi dan dinamika kelompok. Dalam tradisi Ruwah Desa, negosiasi identitas berperan dalam membentuk budaya solidaritas dan rasa kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Mojoruntut.

Tradisi Ruwah Desa juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki relevansi dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Kearifan lokal seperti Ruwah Desa memiliki potensi signifikan sebagai modal sosial untuk mendorong partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat pengembangan budaya[17]. Selain itu, praktik-praktik tradisional ini juga menyimpan pengetahuan ekologis yang telah teruji dalam menjaga keseimbangan lingkungan, mengatur pengelolaan sumber daya alam, serta mengembangkan strategi adaptasi berbasis kearifan lokal[18].

Kearifan lokal (local wisdom) dapat didefinisikan sebagai sistem pengetahuan, nilai, serta praktik yang dikembangkan dari masyarakat lokal secara turun-temurun dalam mengelola lingkungan, mengatur hubungan sosial, dan membangun strategi keberlangsungan hidup[19]. Konsep ini tidak sekadar merujuk pada tradisi statis, melainkan sistem dinamis yang terus berevolusi melalui proses dialog antargenerasi dan interaksi dengan konteks perubahan[20]. Salah satu bentuk nyata dari penerapan kearifan lokal ini adalah tradisi Ruwah Desa, yang menjadi manifestasi kompleksitas dari nilai-nilai budaya yang diwariskan dengan turun-temurun[21]. Sebagai praktik kultural yang hidup di berbagai komunitas pedesaan, tradisi ini mengandung dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang sangat kaya[22].

Sejalan dengan pemahaman tersebut, sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji tradisi Ruwah Desa maupun praktik kearifan lokal lain sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya

masyarakat. Beberapa Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini telah dilaksanakan oleh para peneliti, salah satunya yaitu penelitian yang berjudul “Upaya Pelestarian Tradisi Ruwah Dusun Desa Pacet Kabupaten Mojokerto” tentang upacara Ruwah Dusun di Desa Pacet di menunjukkan bahwa ritual kebudayaan tidak sekedar praktik simbolik, melainkan sistem kompleks yang mengandung mekanisme sosial dan kultural[23]. Penelitian dengan judul “Nilai Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Ruwah Desa di Era Globalisasi” Mengutip dari hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa “upacara adat merupakan suatu tradisi yang berasal dari pemikiran masyarakat kemudian berubah menjadi keyakinan dengan melaksanakan tradisi akan mendapatkan hasil bumi yang melimpah”[24]. Penelitian lain dengan judul “Tradisi Ruwah Desa : Prosesi , Makna dan Nilai Sosial dalam Perspektif Masyarakat di Dusun Sukowati, Desa Srigading, Mojokerto” memberikan perspektif penting tentang bagaimana tradisi berfungsi sebagai strategi bertahan hidup dan memelihara solidaritas komunal[25].

Penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa” menunjukkan kontribusi utama untuk memahami kompleksitas tradisi lokal. Melalui serangkaian studi komprehensifnya, menunjukkan bahwa praktik-praktik ritual tidak sekedar berfungsi menjadi ekspresi spiritual, namun juga menjadi mekanisme sosial dalam memelihara kohesi dan solidaritas masyarakat[26]. Selain itu penelitian dengan judul “Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas, Kabupaten Ciamis” menjelaskan mengenai dalam setiap upacara tradisional, terdapat jejaring hubungan sosial yang rumit dan strategi kultural untuk mempertahankan keseimbangan sosial[27].

Dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu, terlihat jelas bahwa pelestarian budaya tidak sekedar sebagai tanggung jawab satu pihak saja, akan tetapi membutuhkan keterlibatan dari seluruh pihak. Tidak hanya masyarakat yang lebih tua, tetapi juga peran aktif dari setiap lapisan generasi sangat penting. Berbagai pendekatan baru dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan keunikan budaya di tengah arus modernisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori negosiasi identitas yang dipopulerkan dari Ting-Toomey (1986)[28]. Teori ini menjelaskan bahwa teori negosiasi identitas merupakan kondisi di mana individu telah memiliki keterikatan dengan identitas tertentu, sehingga berupaya mengelolanya melalui negosiasi. Identitas berkaitan erat dengan rasa keterhubungan dengan kelompok budaya yang lebih luas, mencakup asal-usul, ras, agama, dan bahasa. Keterhubungan tersebut membentuk dasar dalam pembentukan identitas budaya maupun etnik. Oleh karena itu, Kompetensi dalam negosiasi identitas menjadi sangat penting, karena melibatkan pemahaman yang mendalam tentang identitas, kesadaran terhadap lingkungan atau kelompok yang berinteraksi dengan individu, serta keterampilan komunikasi seperti kesopanan, empati, kemampuan mendengarkan, pengendalian emosi, dan keterbukaan terhadap lingkungan yang menjadi faktor penting dalam negosiasi identitas[29].

Berdasarkan kerangka teori tersebut, peneliti menganalisis Tradisi Ruwah Desa di Desa Mojaruntut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, sebagai ruang negosiasi identitas di tengah arus modernisasi. Melalui perspektif negosiasi identitas, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana individu maupun komunitas membentuk wujud identitasnya, mempertahankan tradisi lokal, menghadapi perubahan identitas antar generasi, serta menyesuaikan diri dalam interaksi di era modern. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi Ruwah Desa berperan sebagai ruang negosiasi identitas bagi masyarakat dalam mempertahankan dan menyesuaikan identitas budayanya melalui praktik tradisi budaya yang masih hidup. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memaparkan peran Tradisi Ruwah Desa sebagai strategi pelestarian tradisi lokal yang tidak hanya berperan dalam

menjaga warisan budaya, melainkan juga berkontribusi dalam penguatan identitas masyarakat di tengah era modern.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif studi fenomenologi untuk memahami proses negosiasi identitas tradisi Ruwah Desa di Desa Mojoruntut. [30] Seperti dikemukakan oleh Creswell (1998), pendekatan fenomenologis bertujuan menggali esensi pengalaman hidup individu atau kelompok terkait fenomena tertentu. Subjek penelitian adalah masyarakat di Desa Mojoruntut, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah negosiasi identitas Tradisi Ruwah Desa di Desa Mojoruntut sebagai kearifan lokal. Teknik pengambilan sampel memanfaatkan purposive sampling, sebagaimana dijelaskan [31], yaitu memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menunjuk lima (5) informan, diantaranya: 1. Tokoh agama, 2. Perangkat desa, 3. Tokoh masyarakat, 4. Ketua karang taruna, dan 5. Warga di Desa Mojoruntut.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menerapkan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dengan menggunakan metode wawancara memanfaatkan untuk menggali informasi dari informan yang dipilih, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan mereka mengungkapkan pengalaman dan pandangan terkait negosiasi identitas dalam Tradisi Ruwah Desa. Selanjutnya, melalui metode observasi secara langsung, dilakukan untuk memahami pelaksanaan Tradisi Ruwah Desa sekaligus interaksi sosial antar warga Desa Mojoruntut, sehingga dapat memperoleh data kontekstual dan pengalaman nyata di lapangan. Metode dokumentasi melengkapi pengumpulan data dengan mengumpulkan berupa foto maupun video.

Adapun analisis data dilakukan dalam tiga tahapan utama, dengan tahap awal berupa pengumpulan data yang bersumber dari bahan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu tahap pengelompokkan data secara sistematis agar memudahkan pemahaman makna yang muncul dari data tersebut. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan dan memaknai informasi yang telah disusun, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai negosiasi identitas dalam Tradisi Ruwah Desa di Desa Mojoruntut, sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Mojoruntut, terletak di Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi tersebut berada sekitar 20 kilometer dari pusat Kota Sidoarjo dan dapat dijangkau dalam waktu kurang lebih 30 menit. Wilayah ini terbagi menjadi lima dusun, yaitu Dusun Biting, Dusun Jabon, Dusun Buntut, Dusun Simorowo, dan Dusun Kesimbukan. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan masih mempertahankan berbagai tradisi, salah satunya adalah tradisi Ruwah Desa.

Ruwah Desa merupakan tradisi yang mencerminkan perpaduan ajaran Hindu, Buddha, dan Islam. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus penghormatan terhadap para leluhur, yang dilaksanakan setiap bulan Ruwah, yaitu satu bulan sebelum

bulan puasa. Istilah “Ruwah” berasal dari kata Arab “Arwah” yang bermakna roh[32]. Dari Penanggalan Jawa, bulan Ruwah bertepatan dengan bulan ketujuh dalam kalender Hijriah, yakni Nisfu Sya’Ban, yang dipercaya sebagai momen untuk mengenang dan mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Bulan ini juga dianggap sebagai momen untuk menyucikan diri, baik secara lahir maupun batin, melalui kegiatan gotong royong, seperti membersihkan desa dan makam leluhur.

“Tradisi Ruwah Desa di Desa Mojaruntut tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ruang untuk saling memahami identitas satu sama lain. Salah satu kegiatan utama dalam tradisi ini adalah ritual ziarah ke makam leluhur dan acara barikan(tasyakuran) yang dilakukan secara keseluruhan oleh warga desa” (wawancara Subanho: warga Desa Mojaruntut).



Gambar 1. Makam leluhur Desa Mojaruntu



Gambar 2. Barikan (Tasyakuran)

Penelitian ini mendapatkan hasil wawancara bahwa *“Sebagai bagian dari prosesi Tradisi Ruwah Desa di Desa Mojaruntut, warga menyiapkan bunga sataman, sesajen(sesaji) berupa kopi dan gula, serta air putih yang melambangkan kehidupan” (wawancara Abah Arifin, selaku tokoh agama)”*.

Tradisi Ruwah Desa memiliki peran signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial serta menegaskan identitas budaya masyarakat setempat. *“Pelaksanaan Tradisi Ruwah Desa mencerminkan nilai-nilai esensial, seperti kebersamaan dan gotong royong, kepedulian pada lingkungan, serta penghormatan kepada leluhur. Dengan dilakukan beberapa kegiatan yang dimulai dari Khataman (pembacaan Al-Qur’an di makam leluhur), syukuran (barikan), pertunjukan seni budaya (wayang), serta ditutup dengan acara pengajian besar sebagai penutup rangkaian Tradisi Ruwah Desa” (wawancara Pak Wanto, selaku perangkat desa).*



Gambar 1: Khatam Al-Qur'an



Gambar 2: Do'a bersama dan Tasyakuran

Masyarakat Desa Mojaruntut selalu menantikan prosesi Ruwah Desa setiap tahunnya. Tradisi ini memiliki makna mendalam dan penuh warna, menjadikannya momen yang sangat dinanti oleh warga. Setiap bulan Ruwah, masyarakat berantusias mengikuti rangkaian acara yang mempererat kebersamaan. Seluruh elemen masyarakat, mencakup anak-anak, orang dewasa, hingga orang tua, terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Masyarakat telah melakukan berbagai penyesuaian untuk memastikan Tradisi ini tetap relevan bagi generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara salah satu strategi yang diterapkan

adalah *“saya selaku perangkat desa disini memiliki strategi yang diterapkan untuk mengajak pemuda desa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, tidak sekedar menjadi penonton, melainkan turut berperan sebagai pelaksana acara”* (Pak Wanto, *Selaku perangkat desa*).

Dalam menghadapi arus globalisasi tetap menjadi tantangan yang cukup besar dalam mempertahankan keberlangsungan Tradisi Ruwah Desa. Hasil wawancara dengan (Akbar sebagai, ketua karangtaruna Desa Mojoruntut), *“sebagian besar dari remaja di Desa Mojoruntut ini cenderung melihat acara ini hanya sebagai kegiatan adat tanpa memiliki makna religius yang mendalam. Meski begitu, ada juga dorongan dari sesepuh desa yang aktif mengajak kami para remaja untuk terlibat dalam acara ini menjadi faktor penting dalam menjaga peninggalan tradisi tetap berjalan”*. Para sesepuh berhasil menarik minat generasi muda untuk tetap berpartisipasi, meskipun dengan pemaknaan yang berbeda”.

masyarakat Desa Mojoruntut menunjukkan kemampuan dalam bernegosiasi dengan identitas mereka. Mereka tidak hanya mempertahankan elemen tradisional dalam tradisi Ruwah Desa, tetapi juga melakukan adaptasi terhadap aspek-aspek tertentu agar relevan dengan perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang. Salah satu bentuk negosiasi yang terlihat adalah integrasi nilai-nilai religius ke dalam praktik ritual, yang mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi tanpa kehilangan esensi kearifan lokalnya. Menurut mbah Nar, *selaku sesepuh desa, “Proses yang ada di Tradisi Ruwah Desa bukan sekedar warisan budaya yang hanya sementara saja, tetapi juga sebagai budaya yang harus terus berkembang meskipun sudah perubahan zaman”*.

Menurut (abah arifin, *selaku tokoh agama*) *“Tradisi Ruwah Desa dijalankan dengan melibatkan partisipasi berbagai kelompok masyarakat dari lintas generasi, seperti tokoh agama, perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, dan warga desa”*. Keterlibatan kolektif ini tidak hanya memperkuat hubungan antar warga, namun juga menciptakan ruang dialog budaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pengaruh eksternal, sehingga menjadikan tradisi ini tetap relevan dalam dinamika masyarakat modern.

Pembahasan

A. Ruwah Desa Sebagai Negosiasi Identitas dan Kearifan Lokal

1.1 Pembentukan Identitas Individu melalui Tradisi Ruwah Desa

Menurut teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial yang menghubungkan individu dengan kelompok budaya yang lebih besar, mencakup aspek seperti agama, bahasa, dan nilai-nilai komunal[28]. Dalam konteks Ruwah Desa di Desa Mojoruntut, tradisi ini berfungsi sebagai ruang utama bagi individu untuk membentuk identitas mereka melalui partisipasi dalam ritual kolektif. Prosesi seperti ziarah ke makam leluhur, pembacaan istighosah, dan barikan tumpeng, menjadi sarana bagi masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai budaya jawa, seperti kebersamaan dan penghormatan kepada leluhur. Kegiatan tersebut berperan dalam memperkuat kebersamaan dan keterikatan masyarakat terhadap sejarah desa, khususnya kepada Mbah Canggih, tokoh pendiri desa. Melalui interaksi dalam tradisi ini, individu mengembangkan rasa memiliki terhadap identitas budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Partisipasi dalam Ruwah Desa juga memupuk kompetensi komunikasi antarbudaya, seperti yang dijelaskan oleh Ting-Toomey, yang meliputi empati, kesopanan, dan keterbukaan terhadap perbedaan[30]. Misalnya, warga dari berbagai latar belakang agama berpartisipasi dalam ritual sesuai keyakinan masing-masing, seperti pembacaan doa Islam atau doa sesuai agama lain, tanpa memicu konflik. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk bernegosiasi dalam keragaman budaya,

yang memperkuat identitas individu sebagai bagian dari komunitas yang inklusif. Proses ini juga sejalan dengan penelitian tentang pembentukan identitas melalui ritual kolektif, yang menunjukkan bahwa kegiatan komunal dapat meningkatkan rasa keterhubungan sosial[33]. Dengan demikian, Ruwah Desa menjadi sarana penting untuk membentuk identitas individu yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Simbol-simbol dalam Ruwah Desa, seperti kembang telon dan gunung makanan, memiliki makna mendalam yang memperkuat identitas individu. Kembang telon, yang digunakan untuk mengusir bala, melambangkan upaya menjaga keseimbangan spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Gunung makanan, yang terdiri dari buah dan sayuran, mencerminkan keberlimpahan dan rasa syukur kepada alam serta leluhur. Partisipasi dalam pembuatan dan arak-arakan gunung memungkinkan individu untuk merasakan keterlibatan langsung dalam pelestarian nilai-nilai budaya. Proses ini membantu individu memahami peran mereka dalam komunitas, yang pada akhirnya membentuk identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Mojoruntut.

Proses pembentukan identitas individu melalui Ruwah Desa juga dipengaruhi oleh interaksi antargenerasi. Anak-anak dan pemuda yang terlibat dalam kegiatan seperti pembersihan makam atau pertunjukan seni budaya belajar tentang nilai-nilai luhur dari orang tua dan sesepuh desa. Interaksi ini menciptakan dialog budaya yang memperkuat pemahaman tentang identitas lokal. Menurut Kim, interaksi antargenerasi dalam konteks budaya dapat memperkuat adaptasi lintas budaya dan pembentukan identitas yang seimbang[33]. Dengan demikian, Ruwah Desa tidak hanya membentuk identitas individu melalui ritual, tetapi juga melalui transmisi nilai antargenerasi.

Tantangan dalam pembentukan identitas individu muncul dari pengaruh globalisasi, yang membawa nilai-nilai individualistis yang dapat melemahkan keterikatan pada tradisi lokal. Namun, masyarakat Mojoruntut menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan pengaruh eksternal dengan mempertahankan praktik tradisional. Misalnya, warga muda yang terlibat dalam Ruwah Desa sering kali memandang tradisi ini sebagai bagian dari identitas sosial mereka, meskipun tidak sepenuhnya memahami aspek spiritualnya. Pendekatan inklusif dari tokoh adat, yang tidak memaksakan keyakinan tertentu, membantu individu muda tetap merasa terhubung dengan tradisi. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dalam negosiasi identitas sebagaimana dijelaskan oleh Ting-Toomey[28].

Penelitian tentang identitas budaya menunjukkan bahwa ritual seperti Ruwah Desa dapat menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas individu[34]. Di Mojoruntut, keterlibatan dalam tradisi ini memungkinkan individu untuk merasakan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya yang kaya. Proses ini juga didukung oleh keterlibatan tokoh masyarakat, seperti tokoh agama dan perangkat desa, yang memandu warga dalam memahami makna tradisi. Dengan demikian, Ruwah Desa menjadi alat yang efektif untuk membentuk identitas individu yang berakar pada kearifan lokal. Proses ini terus berlangsung melalui interaksi sosial yang dinamis dan inklusif.

Pembentukan identitas individu melalui Ruwah Desa juga memiliki dimensi ekologis, yang memperkuat hubungan manusia dengan alam. Ritual seperti pembersihan makam dan penggunaan sesaji berupa kopi tanpa gula dan air putih mencerminkan penghormatan terhadap lingkungan sebagai bagian dari identitas budaya. Menurut Toledo, kearifan lokal sering kali mencakup pengetahuan ekologis yang membantu masyarakat menjaga keseimbangan dengan alam[35]. Partisipasi dalam ritual ini memungkinkan individu untuk mengembangkan kesadaran ekologis, yang menjadi bagian dari identitas mereka sebagai anggota komunitas pedesaan. Dengan demikian, Ruwah Desa tidak hanya membentuk identitas budaya, tetapi juga identitas ekologis individu.

1.2 Mempertahankan Tradisi Ruwah Desa

Masyarakat Desa Mojaruntut mempertahankan tradisi Ruwah Desa sebagai inti dari identitas budaya mereka dengan menjaga elemen-elemen utama seperti ritual adat, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori Ting-Toomey tentang pentingnya menjaga ciri khas budaya (saliency) untuk mempertahankan identitas[28]. Keterlibatan kolektif dari semua lapisan masyarakat, menjadi kunci keberlangsungan tradisi ini. Dukungan pemerintah desa, seperti penyediaan dana dan promosi kegiatan, memperkuat upaya pelestarian tradisi[21]. Elemen simbolik seperti kembang telon untuk mengusir bala dan gunungan makanan sebagai simbol keberlimpahan tetap dijaga sebagai inti kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan sebagai wujud identitas budaya masyarakat Mojaruntut.

Kompetensi komunikasi antarbudaya, seperti kesopanan, kemampuan mendengarkan, dan keterbukaan, sebagaimana dijelaskan oleh Ting-Toomey, memungkinkan masyarakat untuk mengelola perbedaan pandangan tanpa konflik[30]. Misalnya, masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam dapat berpartisipasi ikut serta acara Ruwah Desa sesuai keyakinan masing-masing, seperti berdoa sesuai agama Islam atau agama lain, tanpa memicu ketegangan. Sikap toleransi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menegosiasikan identitas mereka dalam konteks yang inklusif. Penelitian tentang pelestarian tradisi lokal menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas yang inklusif adalah faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya[36]. Dengan demikian, Ruwah Desa menjadi contoh sukses dari pelestarian budaya melalui kolaborasi sosial.

Keterlibatan lintas generasi dalam Ruwah Desa memastikan bahwa nilai-nilai tradisi ini diwariskan secara turun-temurun. Anak-anak dan pemuda dilibatkan dalam kegiatan seperti pembersihan makam, pembuatan gunungan, dan pertunjukan seni budaya, yang membantu mereka memahami makna tradisi. Proses ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa transmisi budaya melalui partisipasi aktif adalah cara efektif untuk melestarikan tradisi[37]. Tokoh adat dan sesepuh desa memainkan peran penting dalam membimbing generasi muda untuk menjunjung tinggi nilai budaya khususnya semangat gotong royong dan sikap hormat kepada leluhur. Dengan demikian, tradisi ini tetap hidup melalui dialog antargenerasi yang berkelanjutan.

Dukungan pemerintah desa juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan Ruwah Desa. Bantuan dana untuk penyelenggaraan acara, seperti pertunjukan seni dan pengajian, memungkinkan tradisi ini diadakan secara meriah setiap tahun. Selain itu, promosi kegiatan oleh pemerintah desa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya. Menurut UNESCO, dukungan institusional adalah elemen kunci dalam menjaga warisan budaya takbenda[38]. Di Mojaruntut, kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa menciptakan ekosistem yang mendukung keberlangsungan tradisi.

Tantangan utama dalam mempertahankan Ruwah Desa adalah pengaruh globalisasi, yang membawa nilai-nilai modern yang dapat melemahkan keterikatan pada tradisi lokal. Namun, masyarakat Mojaruntut menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan pengaruh eksternal dengan mempertahankan elemen inti tradisi. Misalnya, meskipun beberapa warga muda mulai mempertanyakan aspek spiritual tradisi, mereka tetap berpartisipasi karena nilai sosial dan historisnya. Pendekatan fleksibel dari tokoh adat, yang tidak memaksakan keyakinan tertentu, membantu menjaga keterlibatan masyarakat. Hal ini mencerminkan negosiasi identitas yang dinamis sebagaimana dijelaskan oleh Ting-Toomey[28].

Upaya pelestarian juga didukung oleh makna simbolik yang kuat dari elemen-elemen Ruwah Desa. Gunung makanan, yang terdiri dari buah dan sayuran, tidak hanya melambangkan keberlimpahan, sekaligus berkontribusi dalam memperkuat hubungan masyarakat dengan lingkungan alam. Kembang telon, yang digunakan dalam ritual pembuangan bala, mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan spiritual. Menurut Rahmawati et al., simbol-simbol dalam tradisi lokal seperti Ruwah Desa memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas komunitas[12]. Dengan mempertahankan makna simbolik ini, masyarakat Mojoruntut melakukan adaptasi agar tradisi tetap bermakna dan relevansi tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.

Penelitian tentang kearifan lokal menunjukkan bahwa tradisi seperti Ruwah Desa dapat menjadi modal sosial untuk pembangunan berkelanjutan[22]. Di Mojoruntut, keterlibatan kolektif dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Proses ini juga mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi budaya mereka. Dengan demikian, Ruwah Desa bukan hanya warisan budaya, tetapi juga strategi untuk mempertahankan identitas komunitas di era modern. Upaya ini menunjukkan bahwa tradisi ini adalah sistem dinamis yang terus berkembang melalui negosiasi identitas.

1.3 Perubahan Identitas melalui Generasi Baru

Generasi muda di Desa Mojoruntut menunjukkan perubahan dalam memaknai tradisi Ruwah Desa, yang mencerminkan dinamika negosiasi identitas sebagaimana dijelaskan oleh Ting-Toomey, di mana identitas budaya bersifat dinamis dan beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah[28]. Banyak pemuda tidak lagi memandang tradisi ini dari aspek spiritual, seperti doa di makam leluhur Mbah Canggih, melainkan sebagai ajang sosial dan budaya untuk mempererat hubungan antarwarga. Pengaruh globalisasi dan akses terhadap informasi modern melalui media sosial telah mendorong sikap skeptis terhadap elemen mitologis[39]. Namun, mereka tetap berpartisipasi karena nilai historis dan sosial tradisi ini, yang mencerminkan keterikatan mereka dengan identitas komunitas. Proses ini menegaskan bahwa generasi muda memiliki peran sebagai agen perubahan dalam dinamika negosiasi identitas.

Untuk menjaga keterlibatan generasi muda, tokoh adat dan sesepuh desa mengintegrasikan elemen-elemen yang menarik, seperti pertunjukan seni budaya (wayang) dan kegiatan sosial, seperti diskusi budaya. Pendekatan ini membuat tradisi tetap relevan bagi pemuda yang lebih terpengaruh oleh nilai-nilai modern. Misalnya, pertunjukan seni budaya menarik minat mereka karena sesuai dengan gaya hidup kontemporer yang menghargai hiburan visual. Menurut Hayati et al., melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya melalui pendekatan yang menarik dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pelestarian tradisi lokal[40]. Dengan demikian, generasi muda di Mojoruntut tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga membentuk ulang maknanya agar sesuai dengan konteks modern.

Sikap skeptis generasi muda terhadap aspek spiritual Ruwah Desa dipengaruhi oleh meningkatnya akses terhadap informasi modern melalui media sosial dan pendidikan formal. Banyak pemuda memandang tradisi ini lebih sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis daripada ritual spiritual. Namun, mereka tetap menghargai aspek sosial tradisi, seperti kebersamaan dalam arak-arakan gunung atau acara pengajian. Penelitian tentang transformasi budaya menunjukkan bahwa generasi muda sering kali mengadopsi interpretasi baru terhadap tradisi untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai modern[41]. Di Mojoruntut, perubahan ini tidak menghilangkan tradisi, tetapi memperkaya maknanya dengan perspektif baru.

Tokoh adat dan sesepuh desa memainkan peran penting dalam mengarahkan generasi muda untuk tetap terlibat dalam Ruwah Desa. Mereka mengajak pemuda untuk berpartisipasi aktif sebagai pelaksana acara, bukan hanya penonton, melalui kegiatan seperti organisasi pertunjukan seni atau diskusi budaya. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dalam negosiasi identitas, di mana nilai-nilai tradisional diintegrasikan dengan elemen modern untuk menjaga relevansi tradisi[30]. Menurut Sofya et al., keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan budaya dapat memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya[42]. Dengan demikian, generasi muda menjadi agen perubahan yang mempertahankan tradisi sambil memberikan makna baru.

Perubahan identitas generasi muda juga dipengaruhi oleh sikap toleransi masyarakat Mojaruntut terhadap perbedaan pandangan. Tidak adanya paksaan untuk berpartisipasi dalam aspek spiritual tradisi memungkinkan pemuda untuk terlibat sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Misalnya, beberapa pemuda memilih untuk fokus pada aspek sosial, seperti berkumpul dengan warga lain, daripada ritual ziarah. Sikap ini mencerminkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang ditekankan oleh Ting-Toomey, yang memungkinkan harmoni dalam keragaman[30]. Dengan demikian, tradisi ini tetap inklusif dan relevan bagi generasi muda.

Penelitian tentang peran generasi muda dalam pelestarian budaya menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi katalis untuk inovasi budaya[34]. Di Mojaruntut, pemuda sering kali mengusulkan ide-ide baru, seperti mengadakan lomba seni budaya atau kegiatan sosial selama Ruwah Desa, yang menarik perhatian teman sebaya mereka. Inisiatif ini memperkuat keterlibatan mereka dalam tradisi tanpa menghilangkan nilai esensialnya. Proses tersebut sejalan dengan pandangan Hobsbawm dan Ranger bahwa tradisi sering kali "diciptakan ulang" untuk tetap relevan di era modern[41]. Dengan demikian, generasi muda di Mojaruntut memainkan peran ganda sebagai penerus dan inovator tradisi.

Perubahan identitas generasi muda juga memiliki dimensi ekologis, yang mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan dengan alam. Meskipun beberapa pemuda tidak mempercayai aspek mitologis seperti kembang telon, mereka menghargai nilai-nilai ekologis dalam tradisi, seperti pembersihan makam sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Berkes et al., kearifan lokal sering kali mencakup pengetahuan ekologis yang relevan bagi generasi muda yang peduli terhadap isu lingkungan[43]. Partisipasi mereka dalam kegiatan ini memperkuat identitas mereka sebagai anggota komunitas yang bertanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, Ruwah Desa menjadi sarana untuk membentuk identitas generasi muda yang seimbang antara tradisi dan modernitas.

1.4 Interaksi di Era Modern dalam Konteks Negosiasi Identitas

Interaksi dalam tradisi Ruwah Desa di era modern mencerminkan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi, yang merupakan bagian integral dari negosiasi identitas menurut Ting-Toomey[28]. Salah satu bentuk adaptasi adalah pemanfaatan media sosial untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi ini kepada audiens yang lebih luas. Warga mengabadikan prosesi ritual, seperti arak-arakan gunung dan pertunjukan seni, dalam bentuk foto dan video, yang kemudian dibagikan melalui platform digital seperti Instagram dan YouTube. Menurut Zahrani et al., media sosial dapat menjadi alat penguatan budaya lokal di tengah arus globalisasi dengan menciptakan ruang dialog budaya[44]. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai inti Ruwah Desa, seperti gotong royong dan penghormatan kepada leluhur, tetap terjaga meskipun metode penyebarannya berubah.

Integrasi nilai-nilai religius ke dalam ritual Ruwah Desa juga mencerminkan negosiasi identitas yang harmonis. Pembacaan Al-Qur'an dan istighosah, yang merupakan bagian dari prosesi, menunjukkan

sintesis antara ajaran agama dan kearifan lokal. Warga dari bermacam latar belakang agama diizinkan untuk berpartisipasi sesuai keyakinan masing-masing, seperti berdoa sesuai agama Islam atau agama lain, tanpa memicu konflik. Sikap toleransi ini mencerminkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang ditekankan oleh Ting-Toomey, yang memungkinkan harmoni dalam keragaman[30]. Dengan demikian, interaksi dalam Ruwah Desa memperkuat identitas kolektif masyarakat Mojoruntut sebagai komunitas yang inklusif.

Pemanfaatan teknologi dalam Ruwah Desa juga mencakup edukasi budaya untuk generasi muda. Misalnya, dokumentasi digital tentang prosesi Ruwah Desa digunakan untuk membuat konten edukasi, seperti video pendek yang menjelaskan makna ritual. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Sofya et al. bahwa digitalisasi dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan kebudayaan lokal[42]. Konten ini menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan media digital, sehingga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya tradisi. Dengan demikian, teknologi menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam negosiasi identitas.

Interaksi modern dalam Ruwah Desa juga mencakup kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti komunitas seni atau organisasi budaya, untuk memperkaya acara. Misalnya, pertunjukan seni seperti ludruk dan wayang sering melibatkan kelompok seni dari luar desa, yang membawa perspektif baru tanpa mengurangi esensi tradisi. Kolaborasi ini mencerminkan keterbukaan masyarakat Mojoruntut terhadap pengaruh eksternal, yang merupakan bagian dari negosiasi identitas[28]. Menurut Castells, interaksi semacam ini memperkuat identitas komunitas dengan menciptakan jaringan budaya yang lebih luas[45]. Dengan demikian, Ruwah Desa menjadi ruang dialog budaya yang dinamis.

Tantangan dalam interaksi modern adalah kecenderungan generasi baru untuk yang lebih tertarik dengan budaya populer yang disebarluaskan pada media sosial. Banyak pemuda lebih mengenal tren global daripada tradisi lokal, yang dapat melemahkan keterikatan mereka pada Ruwah Desa[39]. Namun, masyarakat Mojoruntut mengatasi tantangan ini dengan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan tradisi secara menarik, seperti melalui video pendek atau siaran langsung acara. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hayati et al. bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan budaya lokal dengan menarik perhatian generasi muda[40]. Dengan demikian, interaksi modern membantu menjaga relevansi Ruwah Desa di era digital.

Peran tokoh masyarakat, seperti tokoh agama dan perangkat desa, juga penting dalam mengarahkan interaksi modern. Mereka memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai esensialnya. Misalnya, tokoh adat sering kali memandu pembuatan konten digital untuk memastikan bahwa makna budaya tidak hilang dalam proses digitalisasi. Penelitian tentang komunikasi budaya menunjukkan bahwa peran pemimpin komunitas sangat penting dalam menjaga autentisitas tradisi di era modern[46]. Dengan demikian, interaksi modern dalam Ruwah Desa mencerminkan keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Interaksi dalam Ruwah Desa juga memiliki dimensi ekologis, yang memperkuat hubungan masyarakat dengan alam. Ritual seperti pembersihan makam dan penggunaan sesaji berupa air putih dan kopi tanpa gula mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Menurut Berkes et al., tradisi lokal sering kali mencakup pengetahuan ekologis yang relevan untuk pembangunan berkelanjutan[43]. Dokumentasi digital tentang aspek ekologis ini, seperti video tentang pembersihan makam, dapat meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, interaksi modern dalam Ruwah Desa memperkuat identitas budaya sekaligus mempromosikan nilai-nilai ekologis.

1. Kearifan Lokal dan Hubungannya dengan Ruwah Desa

Kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai pengetahuan, dan praktik yang dikembangkan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal untuk mengelola lingkungan, mengatur hubungan sosial, dan membangun strategi keberlangsungan hidup[8]. Dalam konteks Desa Mojaruntut, tradisi Ruwah Desa adalah manifestasi kearifan lokal yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Ritual seperti pembersihan makam, penggunaan kembang telon, dan pembuatan gunungan makanan mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan dengan alam. Menurut Rahmawati et al., tradisi seperti Ruwah Desa berperan penting dalam memperkokoh solidaritas sosial serta identitas komunitas[12]. Dengan demikian, Ruwah Desa menjadi wujud nyata dari kearifan lokal yang hidup di Mojaruntut.

Hubungan kearifan lokal dengan Ruwah Desa terletak pada kemampuannya untuk memperkuat identitas budaya masyarakat di tengah perubahan zaman. Proses negosiasi identitas, sebagaimana dijelaskan oleh Ting-Toomey, memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi ini dengan konteks modern tanpa kehilangan esensi budaya[28]. Misalnya, penggunaan media sosial untuk mendokumentasikan prosesi Ruwah Desa menunjukkan adaptasi terhadap teknologi modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti seperti kebersamaan. Penelitian tentang kearifan lokal menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan[43]. Dengan demikian, Ruwah Desa menjadi alat untuk mempertahankan identitas budaya di era globalisasi.

Kearifan lokal dalam Ruwah Desa juga mencakup dimensi ekologis yang kuat. Ritual seperti pembersihan makam dan penggunaan sesaji berupa bahan alami mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Menurut Toledo, kearifan lokal sering kali mencakup pengetahuan ekologis yang teruji untuk menjaga keseimbangan lingkungan[35]. Di Mojaruntut, ritual ini mengajarkan warga untuk menghormati lingkungan sebagai unsur identitas budaya masyarakat. Hal tersebut, memperkuat kesadaran ekologis sebagai bagian dari kearifan lokal.

Keterlibatan kolektif dalam Ruwah Desa memperkuat solidaritas sosial sebagai salah satu elemen kearifan lokal. Gotong royong, yang menjadi inti tradisi, melibatkan semua lapisan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual. Proses ini mencerminkan nilai-nilai komunal yang menjadi ciri khas kearifan lokal Indonesia[37]. Menurut Ningrum, kearifan lokal seperti gotong royong dapat menjadi modal sosial untuk pembangunan berkelanjutan[21]. Dengan demikian, Ruwah Desa tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mendukung pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Adaptasi teknologi dalam Ruwah Desa menunjukkan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis dan dapat berevolusi. Penggunaan media sosial untuk mempromosikan tradisi, seperti yang dijelaskan oleh Sofya et al., membuka peluang bagi kearifan lokal untuk dikenal oleh audiens yang lebih luas[42]. Dokumentasi digital tentang ritual dan seni budaya membuat tradisi ini lebih mudah diakses dan dipahami. Pendekatan ini memperkuat hubungan kearifan lokal dengan kehidupan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai inti. Dengan demikian, Ruwah Desa menjadi contoh kearifan lokal yang relevan di era digital.

B. Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Tradisi Ruwah Desa

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, masyarakat Desa Mojaruntut terus berupaya menjaga relevansi tradisi Ruwah Desa dengan berbagai inovasi dan pendekatan adaptif. Dengan mempertahankan nilai-nilai inti yang diwariskan secara turun-temurun, serta menyesuaikan elemen-elemen tradisi agar tetap menarik bagi generasi muda, tradisi ini dapat bertahan serta

berkembang di tengah perubahan zaman. Negosiasi identitas yang terjadi dalam proses pelestarian Ruwah Desa mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, yang memungkinkan masyarakat Desa Mojaruntut untuk tetap mempertahankan warisan budayanya tanpa kehilangan relevansi dalam konteks sosial yang terus berubah.

Selain perubahan internal dalam masyarakat, tradisi Ruwah Desa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk kebijakan pemerintah desa, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil observasi, pemerintah desa berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini dengan memberikan dukungan berupa kehadiran dalam acara, serta fasilitasi dalam bentuk bantuan dana dan promosi kegiatan. Langkah ini menjadi penting, karena dukungan dari pihak berwenang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjadikan tradisi Ruwah Desa sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan.

Namun, globalisasi tetap menjadi tantangan yang cukup besar dalam mempertahankan keberlangsungan Ruwah Desa. Hasil wawancara dengan beberapa remaja menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak lagi percaya terhadap aspek spiritual dalam Ruwah Desa. Mereka cenderung melihat acara ini hanya sebagai kegiatan adat tanpa memiliki makna religius yang mendalam. Meski begitu, dorongan dari para sesepuh desa yang aktif mengajak mereka untuk terlibat dalam acara ini menjadi faktor penting dalam menjaga tradisi tetap berjalan. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan tidak memaksakan keyakinan tertentu, para sesepuh berhasil menarik minat generasi muda untuk tetap berpartisipasi, meskipun dengan pemaknaan yang berbeda.

Selain globalisasi, perkembangan teknologi dan media sosial juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap tradisi ini [39]. Berdasarkan observasi terhadap aktivitas masyarakat di media sosial, ditemukan bahwa semakin banyak orang yang lebih tertarik pada budaya populer dan tren modern dibandingkan dengan tradisi lokal. Media sosial sering kali menyajikan informasi yang membuat masyarakat, terutama generasi muda, meragukan relevansi ritual adat seperti Ruwah Desa. Namun, di Desa Mojaruntut, upaya pelestarian tetap dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai alat promosi. Beberapa warga mulai menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan dan membagikan informasi tentang Ruwah Desa, dengan tujuan menarik perhatian masyarakat luas serta memperkenalkan tradisi ini untuk kalangan masyarakat melalui strategi yang inovatif, sehingga keberadaannya tetap diakui serta dianggap sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Masyarakat Desa Mojaruntut memiliki harapan besar agar tradisi Ruwah Desa tetap lestari di masa depan. Dalam wawancara dengan beberapa warga, mereka menyampaikan bahwa Ruwah Desa tidak hanya sekadar acara adat, tetapi berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan mempererat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat. Mereka berharap tradisi ini tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Mojaruntut. Selain itu, mereka juga berharap agar Ruwah Desa mampu terus berkembang serta beradaptasi terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya, prospek keberlanjutan Ruwah Desa di Desa Mojaruntut tetap optimis. Selama tradisi ini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap relevan bagi generasi muda, Ruwah Desa akan terus menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menegaskan bahwa negosiasi identitas dalam tradisi Ruwah Desa berlangsung melalui empat tahapan, yaitu pembentukan identitas individu melalui keterlibatan langsung dalam prosesi ritual, mempertahankan tradisi secara kolektif sebagai warisan budaya, perubahan identitas melalui reinterpretasi generasi muda yang lebih menekankan aspek sosial-budaya, serta interaksi di era modern melalui pemanfaatan media sosial untuk dokumentasi dan promosi budaya. Keberlanjutan tradisi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan lintas generasi, integrasi nilai religius, serta adaptasi terhadap pengaruh globalisasi dan teknologi. Generasi muda, meskipun cenderung menafsirkan tradisi lebih pada aspek sosial dibanding spiritual, tetap berperan penting sebagai agen pelestari melalui partisipasi aktif. Pemanfaatan media sosial juga menjadi strategi baru untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Ruwah Desa, sehingga keberadaannya tetap diakui dan dihargai. Dengan demikian, tradisi ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif, sekaligus menjadi penopang identitas budaya masyarakat Mojoruntut di era modern.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ruwah Desa di Desa Mojoruntut merupakan manifestasi kearifan lokal yang berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas masyarakat. Negosiasi identitas dalam tradisi Ruwah Desa di Desa Mojoruntut adalah proses yang terus berlangsung. Tradisi ini tidak hanya dilestarikan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, menanamkan nilai gotong royong, serta menjaga keterikatan spiritual dan ekologis. Melalui prosesi kolektif seperti khataman Al-Qur'an, barikan (Tasyakuran), pertunjukan seni budaya, hingga pengajian akbar, masyarakat secara aktif mereproduksi nilai budaya agar tetap relevan dengan konteks sosial yang terus berubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangatlah berharga.

REFERENSI

- [1] P. A. Wijana and M. P. SS, "KEKAYAAN ALAM, BUDAYA DAN SEJARAH," *PENGANTAR PARIWISATA Indones.*, p. 45, 2025.
- [2] S. Soekanto, "Kamus hukum adat: terdiri dari 4163 entri," *No Title*, 1978, Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269322131072>
- [3] T. Ningsih, "Tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang," *Ibda J. Kaji. Islam Dan Budaya*, vol. 17, no. 1, pp. 79–93, 2019.
- [4] E. Supriadi, *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana, 2023. Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jrjmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA49&dq=Setiap+masyarakat+memiliki+mekanisme+unik+dalam+memelihara,+mereproduksi,+dan+memaknai+ulang+tradisinya+sesuai+dengan+perubahan+konteks+sosial,+ekonomi,+dan+kultural+yang+mereka+hadapi&ots=KKXHeelE-&sig=BEOE_5H7WwGzF1mHDupcLCo94-w

- [5] S. Suwaibah, R. M. Khoiroh, and Z. Dharmawan, "TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," *J. Media Akad. JMA*, vol. 3, no. 1, 2025, Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1487>
- [6] F. B. Panamuan, A. G. Putri, A. Widya, V. Tiara, and M. Z. Hafizi, "Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi," *J. Pendidik. Sos. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 85–101, 2025.
- [7] S. E. Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, vol. 1. Sah Media, 2016. Accessed: Jan. 24, 2026. [Online]. Available: https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=91RtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=S.+E.+P.+Rapanna,+Membumikan+Kearifan+Lokal+Menuju+Kemandirian+Ekonomi,+vol.+1.+Sah+Media,+2016&ots=5ZIs8XzO63&sig=TpeH5WU6G2qiRr9ujFz7U_rkjj0
- [8] N. W. Candra, "Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Pamekasan sebagai Identitas Manusia Indonesia," in *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH*, 2023, pp. 80–85. Accessed: Dec. 21, 2024. [Online]. Available: <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/download/1112/790>
- [9] D. S. Sigiuro, D. Y. Manullang, and R. Saragih, "Nilai Sosial dan Budaya dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba pada Mambosuri: Sociolinguistik," *J. Pendidik. Bhs.*, vol. 13, no. 2, 2024, Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/8513>
- [10] A. Riyadi, "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen–Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen–Juwangi Village of Boyolali," *J. SMART Studi Masy. Religi Dan Tradisi*, vol. 3, no. 2, pp. 139–154, 2017.
- [11] M. A. Lasaiba, S. Touwe, and R. B. Riry, "Tradisi Pesta Laut Kago Ago di Buton: Menggali Nilai Religiusitas dan Kearifan Lokal," *Lani J. Kaji. Ilmu Sej. Dan Budaya*, vol. 5, no. 2, pp. 117–133, 2024.
- [12] N. Rahmawati, Y. R. Brata, A. Budiman, and S. Sudarto, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari-Banjarsari Kabupaten Ciamis," *J. Artefak*, vol. 10, no. 2, pp. 219–236, 2023.
- [13] F. M. A. Atansyah, T. Ridjal, and A. Tazid, "Makna Tradisi Ruah Deso Pada Masyarakat Desa Jatirowo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto," *J. Public Power*, vol. 6, no. 1, pp. 40–45, 2022.
- [14] R. J. Nur, D. Wildan, and S. Komariah, "Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge') Sebagai Simbol Kearifan Lokal," *MIMESIS*, vol. 4, no. 2, pp. 166–179, 2023.
- [15] K. Aibak, "Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung," *Millah J. Relig. Stud.*, pp. 69–86, 2010.
- [16] J. DAN and D. H. ADAB, "SISTEM KEYAKINAN DAN NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM KOMUNITAS BONOKELING DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG", Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: https://repository.uinsaizu.ac.id/14393/1/FAIZAL%20AMRI_SISTEM%20KEYAKINAN%20DAN%20NILAI-NILAI%20BUDAYA%20ISLAM%20DALAM%20KOMUNITAS%20BONOKELING%20DI%20DESA%20PEKUNCEN%20KECAMATAN%20JATILAWANG%20KABUPATEN%20BANYUMAS.pdf
- [17] Y. Fajar, "Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer," *J. Literasi*, vol. 1, no. 2, pp. 178–186, 2011.
- [18] Y. I. Rohmawati, "Negosiasi identitas sosial etnis jawa di kota metropolitan: sebuah studi fenomenologi pada masyarakat kampung jawa," *Mediakom J. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 2, pp. 144–162, 2019.

- [19] A. Anggraeni and H. H. Puspytasari, "NILAI-NILAI TRADISI DAN SOLIDARITAS DALAM UPACARA RUWAH DESA," in *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 2023, pp. 445–451. Accessed: Jan. 24, 2026. [Online]. Available: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/3287>
- [20] T. Sari and R. B. Mahendra, "Transformasi Spiritual dalam Konteks Modernitas: Telaah Praktik Spiritual Tarekat Maulawiyah dan Relevansinya terhadap Modernitas," *Spiritualita*, vol. 8, no. 2, pp. 118–134, 2024.
- [21] S. P. NINGRUM, "Analisis Gap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Ketapanrame Mojokerto," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 24, pp. 1–71, 2024.
- [22] S. Suparmini, S. Setyawati, and D. R. S. Sumunar, *Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta State University, 2013. Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/33526258.pdf>
- [23] R. Alfianita and S. Sukarman, "Upaya Pelestarian Tradhisi Ruwah Dusun Pacet Made Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto," *Morfol. J. Ilmu Pendidik. Bhs. Sastra Dan Budaya*, vol. 2, no. 5, pp. 109–119, 2024.
- [24] F. Agustina, "NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA TRADISI RUWAH DESA DI ERA GLOBALISASI," in *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 2021, pp. 630–640. Accessed: Dec. 21, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2064>
- [25] A. N. Laili and I. I. Hajar, "The Tradisi Ruwah Desa: Prosesi, Makna dan Nilai Sosial dalam Perspektif Masyarakat di Dusun Sukowati Desa Srigading, Mojokerto," *Konf. Nas. Mhs. Sej. Perad. Islam*, vol. 1, pp. 638–645, 2024.
- [26] Y. M. Supriatin and I. I. Istiana, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2022, pp. 01–14. Accessed: Dec. 21, 2024. [Online]. Available: <https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/104>
- [27] T. Hidayat, "Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis," *J. Metaedukasi J. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–22, 2020.
- [28] "BAB II.pdf." Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: <https://repo.iai-tribakti.ac.id/171/5/BAB%20II.pdf>
- [29] L. Listyaningsih and R. Winangsih, "Identifikasi Kearifan Lokal Kota Serang," 2015, Accessed: Jan. 24, 2026. [Online]. Available: <https://eprints.untirta.ac.id/13860/1/2%20Identifikasi%20Kearifan%20Lokal%20Kota%20Serang.pdf>
- [30] S. W. Littlejohn, K. A. Foss, and J. G. Oetzel, *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Waveland Press, 2016.
- [31] C. Jw, "Qualitative inquiry and research design," *Choos. Five Tradit.*, 1998, Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1571980074750071040>
- [32] S. Kristian, "Culture Shock Dan Negosiasi Identitas Diri Di Lingkungan Baru," *J. Autoethnography*, 2013, Accessed: Mar. 20, 2025. [Online]. Available: <https://www.academia.edu/download/31605841/Autoethnography.pdf>
- [33] Y. Y. Kim, *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications, 2000. Accessed: Jan. 24, 2026. [Online]. Available: [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-R_LCQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kim,+Y.+Y.+\(2001\).+Becoming+Intercultural:+An+Integrative+](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-R_LCQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kim,+Y.+Y.+(2001).+Becoming+Intercultural:+An+Integrative+)

- Theory+of+Communication+and+Cross-
Cultural+Adaptation.+Thousand+Oaks,+CA:+Sage+Publications.&ots=7hwIDKblYb&sig=Y-
kbo7DTznh6GckBguH8rz0zKBM
- [34] S. Inansyah and A. Halim, "Ruwat Desa Sebagai Media Pelastarian Identitas Lokal: Studi Etnografi Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo," *Triwikrama J. Ilmu Sos.*, vol. 11, no. 9, pp. 1981–1990, 2025.
- [35] V. M. Toledo, "Indigenous peoples and biodiversity," *Encycl. Biodivers.*, vol. 3, pp. 451–463, 2001.
- [36] D. K. Adiputra, W. S. Assayid, I. Arini, and N. Nugroho, "Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern," *PROFICIO*, vol. 6, no. 2, pp. 333–339, 2025.
- [37] P. I. A. Koentjaraningrat and M. Pembangunan, "Cet. 9; Jakarta: PT," *Rineka Cipta*, 2009.
- [38] U. I. C. Heritage and P. Rii, "Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage," in *Proceedings of the Report of the Eleventh Annual Coordination Meeting of Category*, 2020. Accessed: Jan. 24, 2026. [Online]. Available: <https://ich.unesco.org/doc/src/64978-EN.pdf>
- [39] H. Manora *et al.*, "Budaya Ruwahan Sebagai Ajang Silaturahmi Bagi Masyarakat Dusun Taba Tinggi Desa Sukaraya Lama," *J. Uluan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 73–85, 2024.
- [40] L. Hayati, P. P. Saputra, Y. Yulia, and T. Ramadhani, "Pemanfaatan Media Sosial dalam Melestarikan Budaya Lokal Bangka Belitung," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 4, pp. 948–953, 2022.
- [41] E. Hobsbawm and T. Ranger, "The invention of tradition. Cambridge, UK: Cambridge University Press," 1992.
- [42] N. D. Sofya and S. Esabella, "Digitalisasi sebagai sarana pelestarian kebudayaan lokal," *J. Pengabd. Rekayasa Sist.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2025.
- [43] F. Berkes, J. Colding, and C. Folke, "REDISCOVERY OF TRADITIONAL ECOLOGICAL KNOWLEDGE AS ADAPTIVE MANAGEMENT," *Ecol. Appl.*, vol. 10, no. 5, pp. 1251–1262, Oct. 2000, doi: 10.1890/1051-0761(2000)010%5B1251:ROTEKA%5D2.0.CO;2.
- [44] L. Hayati, P. P. Saputra, Y. Yulia, and T. Ramadhani, "Pemanfaatan Media Sosial dalam Melestarikan Budaya Lokal Bangka Belitung," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 4, pp. 948–953, 2022.
- [45] M. Castells, "The Information Age: Economy," *Soc. Cult.*, vol. 1, 1996.
- [46] W. B. Gudykunst, *Theorizing about intercultural communication*. Sage, 2005. Accessed: Jan. 25, 2026. [Online]. Available: [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=E12VSljBmvAC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Gudykunst,+W.+B.+\(2005\).+Theorizing+About+Intercultural+Communication.+Thousand+Oaks,+CA:+Sage+Publications.&ots=FzUJNNvQYh&sig=xRjyxkY6FALI2zyhj5HiNQFo6Jo](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=E12VSljBmvAC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Gudykunst,+W.+B.+(2005).+Theorizing+About+Intercultural+Communication.+Thousand+Oaks,+CA:+Sage+Publications.&ots=FzUJNNvQYh&sig=xRjyxkY6FALI2zyhj5HiNQFo6Jo)

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial